

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya membutuhkan satu sama lain. Namun jangan mudah percaya dengan orang yang bahkan belum dikenal. Karena kejahatan terutama kekerasan seksual dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, sehingga perlu berhati-hati dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Kekerasan seksual adalah perbuatan yang dilakukan guna memperoleh tindakan seksual ataupun tindakan yang berarah pada seksualitas seseorang yang dilakukan dengan paksa tanpa memandang status hubungan antara pelaku dengan korban (*WHO*). Kekerasan seksual dapat terbagi menjadi 3 yaitu, *verbal request* (permintaan secara verbal) berupa ancaman, pemaksaan hubungan seksual dan permintaan hubungan seksual yang berulang-ulang. Kedua yaitu Komentar verbal berupa ucapan ataupun humor yang ditujukan secara langsung yang berkonotasi seksual. Ketiga yaitu Tindakan yang dilakukan secara *non-verbal* berupa pelecehan seksual, tindakan yang disertai kekerasan, serta menyentuh bagian-bagian seksual. Kebanyakan pelaku dari kekerasan seksual adalah orang yang dekat bahkan dikenali oleh korban serta sebagian besar pelaku berjenis kelamin pria.

Kekerasan seksual pada remaja merupakan kasus yang sering terjadi di Indonesia belakangan ini. Tercatat 207 anak menjadi korban dari kekerasan seksual di sepanjang tahun 2021 dan mayoritas terjadi di instansi pendidikan berasma serta kebanyakan pelakunya merupakan guru atau atau pendidik (*nasional.kompas.com*). Berdasarkan data dari PPA Satreskim Polertabes Semarang pada tahun 2018 korban kekerasan pada anak mengalami peningkatan jumlah yaitu sebanyak 32 kasus, diantaranya kekerasan terhadap anak, pemerkosaan dan pencabulan. Menurut data Badan Pusat Statistika Pada tahun 2020 kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah menyentuh angka 1.427 kasus dengan kasus kekerasan seksual mencapai angka 789 kasus dan korban paling banyak berada di kota Semarang.

Kekerasan seksual tentunya dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya, korban dapat mengalami trauma, depresi, berniat bunuh diri, mengalami kegelisahan dan menjahui kehidupan sosial yang dapat berlangsung hingga mereka dewasa (Haileye, Gordana & Dragana, 2013). Berdasarkan wawancara *lifestyle.kompas.com* kepada Ni Made Diah Ayu Anggreni, MPsi (psikolog klinis Personal Growth) banyak korban dari kekerasan seksual yang memilih memilih diam serta tidak melapor dikarenakan korban merasa malu, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri dan takut dikucilkan sehingga korban memerlukan keberanian untuk bercerita dengan orang lain sekalipun dengan orang terdekatnya, padahal dengan bercerita dapat membantu korban untuk melewati rasa malu dan kerahasiaan yang membuat korban merasa terkucilkan.

Kekerasan seksual pada remaja memanglah berpotensi terjadi pada seluruh kalangan masyarakat, tetapi pada umumnya terjadi di kalangan masyarakat lebih bawah. Dengan tingginya kasus kekerasan seksual dikalangan remaja menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan serta sikap remaja terhadap peristiwa kekerasan seksual (Rimm.S, 2008). Oleh karena itu diperlukan perancangan media visual yang dapat memberikan edukasi ataupun penyuluhan yang dapat menghindarkan remaja dari kekerasan seksual, sehingga kasus kekerasan seksual dapat berkurang.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan dari latar belakang diatas, kekerasan seksual tentunya dapat memberikan dampak yang buruk bagi korbannya yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut :

- a. Kekerasan seksual dapat memberikan banyak dampak buruk bagi korbannya hingga berakibat pada bunuh diri.
- b. Masih banyak korban yang memilih untuk diam dan menutup diri sehingga memberikan ruang bagi pelaku kekerasan seksual untuk mengulangi perbuatannya kembali
- c. Perlu dilakukan pencegahan sehingga jumlah korban dan pelaku dapat berkurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan diatas makan akan dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Perancangan dibatasi pada ciri-ciri tindak kekerasan seksual dan tindakan yang dapat dilakukan supaya terhindar dari kekerasan seksual.
- b. Perancangan dibatasi pada upaya untuk mengkomunikasikan tindakan yang dapat lakukan supaya terhindar dari kekerasan seksual dalam bentuk visual dan informasi singkat.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan media visual yang dapat memberikan edukasi supaya dapat terhindar dari kekerasan seksual pada remaja?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual pada kalangan remaja tingkat pelajar.

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Perancang
Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun perancang selanjutnya untuk membantu dan menjadi referensi dalam perancangan yang akan dilakukan oleh perancang maupun peneliti selanjutnya, sehingga topik bahasan ini dapat terus dikembangkan lebih sempurna lagi.
- b. Institusi
Perancangan ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan ataupun referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian maupun perancangan dengan topik bahasan yang serupa.
- c. Bagi Masyarakat
Sebagai media informasi untuk mengenali tindakan kekerasan seksual serta dapat melakukan pencegahan dari diri sendiri supaya tidak menjadi korban kekerasan seksual.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Analyssis

Pada tahap ini merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisa kebutuhan dan identifikasi permasalahan yang akan dibahas. Tahap ini dilakukan dengan cara observasi dan studi literatur secara online. Informasi dan data yang didapat kemudian akan dianalisa untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan konten media visual.

1.7.2 *Design*

Pada tahap kedua ini dilakukan proses perancangan yang meliputi desain dari media yang dirancang berdasarkan konsep verbal dan visual.

- a. Menentukan strategi kreatif yang sesuai dengan tujuan untuk menghasilkan media yang dapat memberikan edukasi mengenai kekerasan seksual dan pencegahannya serta tergaet sasaran dapat tertarik.
- b. Menyusun konten yang akan dimunculkan dalam media visual, serta judul, *layout*, dan gaya desain. Penyusunan konten didasarkan pada hasil observasi dari beberapa sumber yang membahas mengenai kekerasan seksual.

1.7.3 *Development*

Pada tahap ini adalah merealisasikan perancangan dari tahap sebelumnya dalam bentuk desain visual yang dimulai dari sketsa yang dipilih hingga penataan *layout* yang dilakukan secara digital. Pada tahap ini terus dilakukan perbaikan serta pengembangan lanjutan hingga mencapai pernanan serta fungsinya.

1.7.4 *Implementation*

Media visual ini di uji cobakan kepada remaja berusia 15-18 tahun yang berprofesi sebagai pelajar khususnya di kota Semarang. Pada tahap ini bertujuan guna mendapatkan informasi mengenai tanggapan serta kesan target sasaran, apakah buku ilustrasi sebagai media edukasi sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan.

1.7.5 *Evaluation*

Pada tahap terakhir dilakukan evaluasi terhadap hasil dari uji coba yang telah dilakukan, meliputi segi tampilan desain dan fungsional.